

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Secara etimologi manajemen atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan berasal dari kata dasar “kelola” yang memiliki tambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”. Manajemen dalam bahasa Inggris, yaitu *management* yang diartikan sebagai keterlaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Terlebih lagi, dari segi istilah pengelolaan dimaknai suatu gerakan selama waktu yang dihabiskan untuk mengelola semua hal yang berhubungan dengan strategi yang dijalankan dan untuk mencapai suatu tujuan. Terlebih lagi, kelas yang disinggung dalam situasi ini adalah kumpulan orang-orang yang terlibat dengan pengalaman yang berkembang dengan pendidik yang berperan sebagai staf pengajar.¹

Manajemen/pengelolaan kelas ialah suatu proses pengelolaan kelas untuk mengatur dan menata kelas dimulai dengan merencanakan kelas, penataan tata cara dan materi belajar, mengatur kondisi dalam kelas, memantau kesuksesan kelas, dan mengatasi kemungkinan timbulnya permasalahan di kelas serta dapat membuat suasana dan kondisi yang kondusif dan efektif dalam belajar untuk siswa.² Manajemen kelas dapat diartikan sebagai suatu upaya guru yang dilakukan secara sistematis dalam membentuk dan mewujudkan kelas yang kondusif dan dinamis agar proses belajar bisa berjalan dengan efisien dan efektif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, pengelolaan kelas adalah

¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, ed. Dion Yulianto (Jogjakarta: DIVA Press, 2011)24-25.

² Enny Comalasari and Edi Harapan, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah, Kompetensi Guru Dan Manajemen Kelas Terhadap Mutu Pembelajaran,” *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 1, no. 1 (2020): 78.

serangkaian upaya yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar di kelas yang kondusif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar secara efektif dan beradaptasi dengan keterampilannya. Dan menurut Erwin Widiasworo, manajemen kelas atau yang biasa disebut pengelolaan kelas adalah segala bentuk upaya pendidik yang dilakukan dengan cara mengatur, memilah dan memperkuat berbagai materi dan kerangka yang ada di dalam kelas agar peserta didik dapat maju secara produktif, nyata dan bermutu.³

Mulyasa menyatakan bahwa manajemen kelas, yaitu pengelolaan ruang kelas ataupun pengaturan siswa membuat rancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa guna mewujudkan capaian kriteria kompetensi dasar, serta dapat secara maksimal mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Sementara Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa, manajemen kelas adalah salah satu tugas guru yang penting dan tidak dapat ditinggalkan. Manajemen kelas atau pengelolaan kelas diniatkan untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan efisien bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketika dalam kelas muncul suatu gangguan atau masalah, guru akan berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut agar proses belajar mengajar tidak terhalang.⁵

Definisi manajemen kelas menurut pandangan operasional, yaitu: pertama, definisi yang melihat manajemen kelas berperan sebagai cara untuk mengendalikan peserta didik atau siswa. Dalam pandangan ini guru memberi aturan-aturan dalam kelas, guru bersifat otoriter. Kedua, definisi yang berdasar pada pandangan yang bersifat permisif dengan memberi kebebasan pada anak. Pandangan ini berpegang bahwa

³ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, ed. Daw (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).13.

⁴ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).151.

⁵ Aswan Zain Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Ed. rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).174.

guru perlu memaksimalkan kebebasan dalam kelas. Ketiga, pemahaman tentang perubahan perilaku dari perspektif proses. Dari pandangan ketiga ini guru bertugas untuk meningkatkan perilaku baik dan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku yang kurang baik. Karena hal ini, diperlukan peran guru dalam membantu siswa berperilaku dengan baik sesuai dengan yang diinginkan sesuai dengan prinsip penguatan.

Keempat, definisi didasarkan pada mengetahui bagaimana menciptakan kondisi sosial emosional kelas yang baik dan benar. Asumsi mendasar dalam pengertian ini adalah bahwa latihan pembelajaran dapat berjalan dan berkembang dengan baik di kelas dengan keadaan yang positif, adanya hubungan yang baik antara pendidik dan siswa, serta hubungan yang baik antara siswa dan siswa. Kelima, definisi mengingat pemahaman bahwa kelas adalah suatu struktur sosial dengan kelompok sebagai syaratnya. Pemahaman ini mengatakan bahwa latihan berkelompok mempengaruhi latihan belajar, padahal belajar dipandang sebagai suatu siklus yang tunggal.⁶

Dari pemaparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas ialah suatu upaya guru untuk membentuk, memperbaiki, dan memelihara kelas supaya proses belajar bisa dilaksanakan dengan kondusif dan memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan dari manajemen kelas adalah untuk mengkoordinasikan latihan-latihan siswa yang berbeda-beda sehingga latihan-latihan tersebut dapat menunjang latihan-latihan pembelajaran sehingga diselesaikan dengan cara yang positif, efisien dan terorganisir sehingga tujuan sekolah dan tujuan instruktif dapat tercapai secara umum. Secara umum, manajemen kelas juga memiliki tujuan untuk mewujudkan suasana kelas

⁶ Afriza, *Manajemen Kelas* (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014).8.

yang nyaman ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.⁷

Berikut tujuan dari manajemen kelas, antara lain:

1. Agar memaksimalkan kegiatan belajar yang sedang dilakukan, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif.
2. Agar mempermudah guru dalam mengkaji kemajuan dan perkembangan siswa yang telah dicapai.
3. Untuk memudahkan dalam membicarakan masalah di kelas sehingga dapat diperbaiki untuk pembelajaran dimasa mendatang.⁸

Jadi, manajemen kelas digunakan untuk mewujudkan kondisi kelas yang baik, sehingga membuat anak didik dapat melakukan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat anak. Sementara itu, manajemen kelas memiliki secara khusus yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan untuk siswa dan tujuan untuk guru.

1. Tujuan untuk siswa:
 - a. Untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan tanggung jawab anak terhadap perilaku dan kebutuhan dalam mengendalikan diri sendiri.
 - b. Untuk membantu siswa mengenal perilaku yang sesuai dengan aturan kelas dan membuat siswa mengerti jika teguran dari guru adalah suatu bentuk peringatan bukan kemarahan.
 - c. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas ataupun pada kegiatan yang dikerjakan.⁹

Dari sini bisa disimpulkan jika manajemen kelas untuk siswa bertujuan supaya anak dapat melakukan kegiatan secara tertib sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁷ Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Ed. Dion Yulianto. (Jogjakarta:DIVA Press,2011).29.

⁸ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 92, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenanda Mulia, 2008).68.

2. Tujuan Untuk Guru

- Untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menyajikan materi pelajaran.
- Untuk mengetahui kebutuhan dari peserta didik dan guru mempunyai kecakapan dalam memberi petunjuk yang jelas pada peserta didik.
- Untuk mengamati cara merespon perilaku peserta didik yang mengganggu secara efektif.
- Untuk memilih metode pengulangan yang mendalam untuk diterapkan antara interaksi dengan masalah perilaku peserta didik yang terjadi di kelas.¹⁰

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari adanya manajemen kelas untuk guru yaitu supaya guru dapat mengelola kelas dengan menempuh beberapa macam pendekatan sehingga dapat terciptanya kelas yang kondusif, efektif, dan efisien selama kegiatan pembelajaran.

c. Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki fungsi untuk menciptakan perubahan pada kelas, sehingga siswa dapat meningkatkan bekerja sama dan dapat belajar mengendalikan diri.¹¹ Fungsi manajemen kelas sendiri tersusun dari pelaksanaan manajemen yang diterapkan guru dalam kelas demi terciptanya tujuan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien.

Fungsi lain dari manajemen kelas, antara lain:

1. Fungsi Perencanaan Kelas

Merencanakan berarti merancang dan menyusun kegiatan untuk mencapai target atau tujuan. Dalam perencanaan kelas, penataan dicirikan sebagai suatu metode untuk membentuk dan menentukan arah, tujuan dan kegiatan secara hati-hati serta berkonsentrasi pada berbagai aset dan teknik yang

¹⁰ Novan, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Ardy Wiyani, 2013).64-65.

¹¹ Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kela*, Ed. Daw (Yogjakarta:DIVA Press,2018).16.

tepat.¹² Bagi guru perencanaan sangat penting karena memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menguraikan semua tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- b. Menentukan aturan yang akan dilaksanakan untuk memenuhi tujuan dengan efektif.
- c. Menyerahkan wewenang secara individu pada siswa.
- d. Mengontrol segala aktivitas di kelas sesuai tujuan yang telah disepakati.

2. Fungsi Pengorganisasian Kelas

Selanjutnya, Guru perlu melakukan upaya pengelolaan setelah menentukan arah, tujuan, tindakan, dan sumber daya, serta cara terbaik dalam memanfaatkannya. Hal-hal yang perlu ditempuh guru untuk mengorganisasi kelas, antara lain:

- a. Menetapkan sumber daya dan aktivitas yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan kelas.
- b. Mengagendakan dan membuat kelompok belajar dengan menempatkan anak yang memiliki keahlian yang berbeda.
- c. Memberikan tugas dan kelompok belajar pada siswa untuk melaksanakan tanggung jawab tertentu terkait tugas dan fungsi dalam kelas.
- d. Memberi kebebasan pada siswa untuk mengatur dan mengelola kelas.

3. Fungsi Kepemimpinan Kelas

Bagian dari wewenang guru di kelas yaitu mewujudkan kepemimpinan efektif. Guru memiliki peran untuk memimpin, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar tertarik mengikuti kegiatan belajar secara efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Di lain sisi, guru harus memberi contoh bersikap yang baik pada siswa sehingga siswa juga ikut bersikap baik seperti yang dicontohkan oleh guru. Saat memimpin, seorang guru harus menjaga otoritas

¹² Rahmat Fadhli Nana Suryana, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, ed. Yoga Adi Pratama (Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group, 2022).40.

dan kredibilitas namun tetap fleksibel dan mudah beradaptasi dengan kebutuhan siswa.

4. Fungsi Pengendalian Kelas

Pengendalian ialah sebuah proses dalam menjamin suatu kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana sesuai rencana. Proses pengendalian kelas melibatkan beberapa faktor, antara lain:

- a. Menentukan kriteria tampilan kelas
- b. Menyiapkan alat pengukur kriteria tampilan kelas
- c. Melaksanakan penilaian terhadap kriteria kelas yang telah ditentukan.
- d. Bertindak memperbaiki apabila terjadi masalah yang tidak sejalan terhadap tujuan kelas.¹³

d. Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Kelas

Pada dasarnya, manajemen kelas sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Hal-hal yang erat kaitannya dengan permasalahan siswa baik dalam pikiran, perasaan, maupun tingkah lakunya dapat disebut sebagai faktor internal siswa. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi permasalahan lingkungan belajar, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan keadaan keluarga.¹⁴

Untuk memperkecil timbulnya masalah dari manajemen kelas guru dapat menggunakan prinsip-prinsip dasar, antara lain:

1. Hangat dan Antusias

Siswa yang memiliki kedekatan emosional dengan guru cenderung lebih mudah dikendalikan. Siswa yang selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar bisanya dikarenakan guru juga selalu bersemangat dan berkomitmen baik saat mengajar. Sebaliknya, jika guru mengajar hanya untuk memenuhi kewajiban atau terlihat seadanya, maka peserta didik juga akan kurang termotivasi.

¹³ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).17-23.

¹⁴ Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Jogjakarta:DIVA Press, 2011).34.

2. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang menimbulkan rasa ingin tahu mereka. Penggunaan kata-kata, tindakan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik dalam belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku yang menyimpang. Guru perlu membuat peserta didik tertantang dalam setiap pembelajaran.

3. Bervariasi

Guru harus sadar bahwa adanya kemungkinan peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan cara mengajar yang diterapkan guru selama ini. Guru perlu memiliki inovasi dan harus selalu kreatif dalam menggunakan media dan metode pembelajaran. Hal ini, akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak mudah merasa bosan, dan anak dapat lebih aktif karena guru memberi ruang gerak pada setiap metode pembelajaran yang digunakan.

4. Keluwesan

Keluwesan sikap guru dalam mengubah strategi mengajar dapat mencegah munculnya gangguan peserta didik serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Sikap luwes guru juga memungkinkan untuk membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan gurunya. Sebaliknya, jika sikap guru kaku dan keras akan membuat peserta didik malas mengikuti kegiatan belajar.

5. Menekankan pada Hal-Hal Positif

Penekanan pada hal positif merupakan penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dilakukan dengan memberi penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran.

6. Penanaman Disiplin Diri

Salah satu tujuan dari manajemen kelas adalah agar siswa dapat meningkatkan kedisiplinan pada diri sendiri. Guru sebagai teladan perlu memberi contoh disiplin dalam berbagai hal agar peserta didik

termotivasi menjadi disiplin. Hal ini, karena tanpa disadari siswa sering memeperhatikan perilaku guru di sekolah terutama dalam kelas. Untuk itu, agar peserta didik dapat disiplin guru perlu mendisiplinkan diri terlebih dahulu, sehingga siswa dapat memiliki sosok panutan yang bisa dijadikan contoh.¹⁵

7. Kestabilan Emosi

Seorang guru perlu mampu mengontrol emosinya dan harus sabar ketika mengajar dan mendidik peserta didik.

8. Optimisme dan Percaya Diri

Dalam hal ini guru diharapkan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi saat bersama peserta didik.

9. Kesederhanaan (Penampilan dan Pakaian)

Sebagai seorang guru sudah seharusnya menjadi teladan bagi anak didiknya terkait cara berpakaian yang baik dan sopan.

10. Adil

Seorang guru harus bersikap adil pada setiap peserta didik tanpa membedakan gender, status sosial, serta adil dalam memberi nilai baik untuk siswa yang pintar atau bodoh.

11. Humoris

Seorang guru perlu untuk bisa menciptakan kondisi kelas yang santai dan tidak kaku saat belajar, terkadang guru perlu membuat cerita yang dapat membuat peserta didik tertawa.

e. Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Dalam mengimplemtasikan prinsip-prinsip manajemen kelas dalam kegiatan belajar, guru dapat menerapkan cara-cara seperti berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan adalah memberikan petunjuk kepada seseorang. Seorang guru dapat bergerak menuju siswanya dengan memberikan teladan melalui mentalitas dan perilaku yang baik. Cara pandang dan perilaku yang ditunjukkan pendidik kepada siswanya

¹⁵ Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Ed.Daw (Yogyakarta:DIVA Press, 2018).19-23.

akan mendorong semangat belajar pada generasi muda.

2. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu menggunakan sesuatu secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan.

3. Melalui Cerita atau Contoh

Melalui contoh yang sesuai dengan materi menjadikan siswa lebih mudah mengerti materi pelajaran tersebut. Karenanya, guru diharapkan bisa membuat siswa berpikir dan bertindak berdasarkan logika terhadap sesuatu sehingga peserta didik dapat mengikuti cerita yang disampaikan guru dengan baik.

4. Terapan melalui Kurikulum

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran sesuai kurikulum yang digunakan sekolah. Prinsip-prinsip yang dapat digunakan guru dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran, antara lain:

- a. Guru memberi contoh yang baik pada peserta didik.
- b. Memberikan tugas-tugas pada siswa, sehingga siswa terdorong untuk belajar.
- c. Memilih cara dan media/alat belajar yang beragam.
- d. Mencoba bermacam kegiatan eksperimen.
- e. Membuat anak fokus dan perhatian mengerjakan tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan belajar.
- f. Memberi dorongan semangat agar siswa tetap aktif dan berminat saat belajar.
- g. Memperbolehkan siswa untuk ikut terlibat selama kegiatan pembelajaran.

f. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Pendekatan latihan belajar dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap pengalaman yang berkembang yang mendorong pemahaman akan adanya siklus umum. Seorang guru, sebagai pekerja profesional perlu memahami kerangka acuan dalam pendekatan kelas, karena dalam penerapannya harus yakin bahwa pendekatan yang dipilih dapat menjadi alternative yang

baik dan sesuai dengan hakikat masalah untuk menangani suatu kasus/permasalahan manajemen kelas.

Permasalahan dalam manajemen kelas dipengaruhi oleh satu komponen, namun di sisi lain dipengaruhi oleh variabel yang berbeda.¹⁶ Permasalahan siswa merupakan hal yang utama, oleh karena itu pendidik harus benar-benar berusaha untuk membuat anak semangat untuk maju secara eksklusif maupun berkelompok. Beberapa pendekatan adalah seperti uraian, sebagai berikut:

1. Pendekatan Kekuasaan

Manajemen kelas dicirikan sebagai latihan pengendalian perilaku siswa. Untuk itu pendidik turut berperan dalam menata dan memelihara keadaan/kondisi kedisiplinan di dalam kelas. Disiplin ini mengharuskan anak-anak untuk mematuhi. Di dalam kedisiplinan terdapat aturan dan norma yang telah ditetapkan untuk ditaati anggota kelas. Melalui aturan dan norma tersebut guru dapat melakukan pendekatan.

2. Pendekatan Ancaman

Dalam manajemen kelas, pendekatan ancaman atau intimidasi ini juga sebagai proses mengontrol tingkah laku peserta didik. Namun, dalam hal ini kontrol dilakukan dengan memberi ancaman, seperti melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

3. Pendekatan Kebebasan

Manajemen atau pengelolaan juga diartikan suatu proses untuk membantu peserta didik merasa bebas dalam mengerjakan sesuatu dimana saja dan kapan saja. Guru berperan memberikan kebebasan semaksimal mungkin pada anak.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang tidak boleh dilakukan guru dan apa yang harus dilakukan guru dalam mengatasi suatu masalah atau situasi dalam kelas. Peran guru

¹⁶ Tumiran, "Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Jurnal Al Mufida* 3, no. 1 (2018): 81.

hanya perlu mengikuti petunjuk yang tertulis dalam resep.

5. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini berdasarkan pada anggapan bahwa suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah timbulnya masalah tingkah laku pada peserta didik, serta memecahkan masalah jika masalah tersebut tidak dapat dicegah. Dalam pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Peran guru yaitu membuat perencanaan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

6. Pendekatan Perubahan Perilaku

Manajemen kelas ini dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku siswa. Guru berperan dalam meningkatkan perilaku siswa yang baik, dan menghindari perilaku tidak baik. Pendekatan yang berdasar perubahan perilaku (*behavior modification approach*) ini bersebrangan dengan pandangan psikologi behaviorial.

Kegiatan yang mengarah pada perilaku buruk perlu dihentikan karena hal tersebut merupakan hal buruk yang dapat dihindari oleh guru dan siswa di kelasnya. Oleh karena itu, memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang membuat mereka merasa senang atau puas adalah satu-satunya cara untuk mendorong perilaku baik.

Namun sebaliknya, jika memberi hukuman atau sanksi pada anak yang melakukan kesalahan akan membuat perasaan tidak puas dan suatu saat perilaku tersebut akan ditinggalkan.¹⁷

7. Pendekatan Sosial-Emosional

Hubungan baik yang terjalin di kelas antar individu dapat membuat pendekatan sosial-emosional berkembang dengan optimal. Dalam pengembangan hubungan tersebut peran gurulah yang menjadi kunci utama. Oleh karenanya, guru harus bisa memelihara

¹⁷ Afriza, Manajemen Kelas (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014).44-46.

hubungan antar individu agar suasana kelas yang baik dapat tercipta. Sikap saling mengerti dan sikap saling melindungi atau mengayomi dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan yang positif antar guru dan siswa.

8. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan tersebut guru berperan dalam meningkatkan kerja sama kelompok. Proses kerja kelompok ini memungkinkan siswa menjadi lebih produktif sehingga keahlian guru dalam mengatur kelas sangat dibutuhkan. Begitu juga, guru harus mampu merawat kondisi tersebut dengan baik. Guru harus tetap semangat, berupaya menyelesaikan dan menurunkan tingkat masalah-masalah terkait pengelolaan kelas.¹⁸

g. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Menurut Supriyatno yang dikutip Erwin Widiasworo dalam buku “Cerdas Pengelolaan Kelas”, ruang lingkup dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas bisa dibagi menjadi dua, yaitu pengelolaan kelas fisik dan pengelolaan kelas nonfisik.

- Pengelolaan kelas yang bersifat fisik, yaitu pengelolaan kelas yang berfokus dan memperhatikan pada hal-hal fisik/benda. Hal-hal fisik tersebut mencakup pengaturan perabot atau fasilitas kelas (meja, kursi, lemari, papan tulis, dan meja guru), pengaturan ruang kelas, dan pengaturan peserta didik. Pengaturan tersebut hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bentuk ruangan kelas.
- b. Bentuk dan ukuran meja dan kursi siswa.
- c. Jumlah dan tingkatan siswa.
- d. Banyak kelompok belajar siswa.
- e. Banyak siswa ditiap kelompok.

Guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam mengatur siswa selama belajar, seperti siapa yang membentuk anggota kelompok, standar

¹⁸ Tumiran, “Pengelolaan Murid Unggul Berbasis Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *Jurnal Al Mufida* 3, no. 1 (2018): 83.

pengelompokan, seperti berdasarkan persamaan, secara acak, berdasarkan minat, atau berdasarkan kemampuan, serta memungkinkan adanya perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

- Pengelolaan kelas yang bersifat nonfisik, yaitu pengelolaan kelas yang berfokus pada aspek nonfisik, seperti:
 - a. Interaksi antara sesama siswa.
 - b. Interaksi siswa dengan guru.
 - c. Kondisi kelas selama pembelajaran, baik ketika mulai, berlangsung, dan berakhir.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas yaitu aspek psikologis, sosial, dan interaksi individu sangat penting.¹⁹ Dari dua hal tersebut baik yang bersifat fisik dan nonfisik perlu dijaga dengan baik sehingga pembelajaran berjalan dengan kondusif, efektif, dan berkualitas.

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Masalah dalam proses pembelajaran merupakan permasalahan yang tidak sederhana. Guru memiliki tugas mengajar dan menyampaikan materi, sehingga guru berperan penting pada keberhasilan proses belajar. Pembelajaran akan berhasil apabila terjalannya komunikasi yang positif antara guru dengan peserta didik. Namun, terkadang pesan tersebut tidak dapat tersampaikan karena adanya hambatan, berupa: (1) siswa tidak merespon; (2) siswa tidak fokus; (3) antara guru dengan siswa menjadi tidak sepadan; (4) guru yang monoton membuat siswa tidak tertarik; (5) guru terlalu banyak menjelaskan dan siswa menjadi pasif; (6) suasana lingkungan fisik yang mengganggu.²⁰

Guru perlu mempertimbangkan, merencanakan, dan mengelola proses pembelajaran dengan baik untuk mewujudkan kegiatan belajar sukses. Untuk mencapai

¹⁹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, ed. Daw (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).14-15.

²⁰ Afriza, *Manajemen Kelas* (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014).21-22.

proses dan tujuan dalam pembelajaran yang diinginkan, maka perlu untuk mempelajari faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Manajemen kelas dapat berhasil dalam mendukung proses pembelajaran karena adanya beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik sebagai wadah untuk belajar harus dibuatkan suasana belajar yang positif dan efektif. Lingkungan fisik yang memenuhi standar minimal dapat menyokong peningkatan intensitas proses kegiatan belajar dan berpengaruh baik terhadap tercapaannya tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dari lingkungan fisik, yaitu:

a. Ruang Tempat Belajar Mengajar

Ruang ini harus membuat anak nyaman selama belajar di kelas, dimana anak bebas bergerak dengan leluasa, dan tidak saling mengganggu selama kegiatan belajar. Besar kecilnya ukuran ruangan disesuaikan dengan jenis kegiatan dan jumlah siswa dalam kelas. Ruang kelas yang baik memenuhi ketentuan seperti di bawah ini, antara lain:

- 1) Rapi, bersih, sehat, dan tidak lembab.
- 2) Cahaya yang memadai.
- 3) Cukupnya ventilasi udara.
- 4) Perabotan/fasilitas kelas dalam kondisi baik. Jumlahnya cukup, dan tertata rapi.
- 5) Banyak siswa kurang dari 40 orang.
- 6) Ukuran kelas umumnya sekitar 8m x 7m.
- 7) Dapat memberi kebebasan anak untuk bergerak, berkomunikasi pandangan dan pendengaran.
- 8) Mengatur perabotan agar memudahkan gerak guru dan siswa.
- 9) Daun jendela tidak menghalangi untuk berlalu lalang.²¹

²¹Afriza, *Manajemen Kelas (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014).*23.

b. Faktor Penataan Tempat Duduk

Dalam penataan tempat duduk perlu untuk memperhatikan beberapa hal, yaitu guru harus masih bisa bertatap muka dengan semua peserta didik agar guru dapat mengendalikan perilaku peserta didik. Penataan tempat duduk yang tepat dan sesuai akan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Beberapa macam-macam penataan tempat duduk, sebagai berikut:

1) Pola Berderet/Berbaris-Berjajar

Gaya pembelajaran yang formal cocok menerapkan pola tempat duduk berderet. Karena pola tempat duduk seperti ini mempermudah guru dan peserta didik untuk bergerak dari deretan satu ke deretan yang lain. Namun, adapun kelemahan dari tipe tempat duduk ini yaitu peserta didik kurang leluasa dalam bergerak. Posisi guru membuat otoritas mutlak dan berpengaruh besar pada peserta didik. Peserta didik menjadi terlalu tergantung pada guru, tidak adanya kegiatan berkelompok, dan interaksi antar peserta didik jadi terbatas.

2) Pola Berkelompok

Pola tempat duduk ini membuat peserta didik dapat berinteraksi dan dapat berpindah kelompok dengan mudah. Pada pola ini guru hanya bisa memberikan bimbingan pada peserta didik, otoritas guru berperan dalam posisi desentralisasi.

3) Pola Tapal Kuda

Dalam pola ini posisi guru ditempatkan di tengah-tengah para siswa. Dengan formasi ini memudahkan siswa untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Pola ini biasanya diterapkan pada kegiatan yang memerlukan banyak diskusi.

4) Pola Lingkaran atau Pesergi

Pada pola ini biasanya tidak terdapat pemimpin kelompok. Penggunaan pola ini memudahkan guru dalam merekam atau

mencatat kegiatan. Dan apabila dalam pembelajaran diperlukan alat peraga, maka alat peraga tersebut dapat diletakkan di posisi tengah sehingga memudahkan peserta didik untuk melihat.²²

c. Ventilasi dan Pencahayaan

Ventilasi udara, suhu dan pencahayaan kelas penting untuk memberi kenyamanan pada peserta didik selama kegiatan belajar. Pencahayaan dan ventilasi ini juga berpengaruh pada kesehatan peserta didik.

d. Mengatur Penyimpanan Barang

Berbagai media atau alat belajar perlu disimpan ditempat khusus seperti rak. Untuk barang yang digunakan dalam pembelajaran seperti APE harus diletakkan pada posisi yang mudah dicapai oleh peserta didik. Namun, untuk barang yang dapat membahayakan anak seperti gunting harus diletakkan pada tempat yang aman dan sulit dicapai anak.

2. Faktor Kurikulum

Dalam manajemen kelas berkaitan erat dengan kurikulum, dimana kurikulum dibuat untuk pengalaman pendidikan yang menjadi wewenang sekolah dalam membimbing siswa mencapai tujuan pendidikannya. Dalam hal ini pendidikan haruslah dilaksanakan secara terarah dan terencana serta terorganisir. Kegiatan dalam kelas tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran atau pengetahuan secara intelektual, tetapi juga perlu memperhatikan faktor pembentuk karakter sebagai manusia yang bermoral.

3. Faktor Bangunan dan Sarana Kelas

Dalam membuat bangunan gedung sekolah diperlukan perencanaan yang berkaitan dengan banyak ruangan, luas setiap ruangan, posisi, dan dekorasi yang sebaiknya sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Dalam pembangunan gedung juga diperlukan kreativitas untuk mengatur ruang atau

²² Afriza, *Manajemen Kelas (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014).*24-25.

gedung berdasarkan kurikulum yang akan digunakan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini karena bangunan/gedung bersifat permanen, sedangkan kurikulum selalu dapat berubah. Dalam konteks ini kepiawaian dan kemahiran guru dalam manajemen kelas sangat diperlukan.

4. Faktor Guru atau Pendidik

Guru merupakan seseorang yang bekerja untuk bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki wewenang untuk membantu peserta didik dalam menuju pendewasaan diri masing-masing. Peran seorang guru lebih dari sekedar berdiri untuk menjelaskan materi, tetapi juga dituntut untuk aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam bermasyarakat untuk mendidik siswanya dalam bermasyarakat. Guru harus mampu mewujudkan kondisi kelas yang nyaman agar terjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memberi dorongan pada peserta didik untuk belajar dengan baik dan serius.

5. Faktor Peserta Didik atau Siswa

Siswa atau peserta didik ialah unsure dalam kelas yang mempunyai rasa kebersamaan (*sense of collective*) untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis. Oleh karenanya, siswa perlu adanya rasa diterima (*sense of membership*) terhadap kelasnya supaya dapat terlibat dalam kegiatan kelas. Dengan adanya perasaan diterima dalam kelas, maka akan timbul rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap kelasnya.

Sikap-sikap tersebut dapat tumbuh dalam diri anak dengan baik melalui tindakan manajemen kelas, antara lain:

- a. Mengajak siswa ikut terlibat dalam proses merancang dan melaksanakan tindakan kelas, guru cukup memberi arahan dan bimbingan kegiatan pembelajaran agar sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Membebaskan siswa dalam membagi tugas-tugas untuk urusan kepentingan kelas.

- c. Membagi dan memberi tanggung jawab mengatur serta disiplin kelas kepada siswa, apabila guru berhalangan hadir.
- d. Memberi motivasi pada siswa untuk ikut mengatur kelas secara rutin, seperti dalam piket kelas.
- e. Meningkatkan keikutsertaan kerjasama pada setiap kegiatan.
- f. Membuat tata tertib dan disiplin kelas bersama siswa, serta menyusun kepengurusan kelas selama satu tahun ajaran.
- g. Memotivasi siswa untuk memberi usulan dan terlibat dalam kegiatan kelas untuk dilakukan di dalam dan di luar kelas.²³

Guru perlu memperhatikan beberapa faktor dalam membentuk sikap siswa seperti di atas, karena berpengaruh terhadap pengelolaan siswa sebagai bagian dari kelas. Secara umum faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal peserta didik ini berhubungan dengan karakter masing-masing peserta didik yang terkait dengan emosi, perilaku, dan pikiran. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan antara peserta didik. Perbedaan ini dapat terlihat dari segi perbedaan keturunan, kecerdasan, dan psikologi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berhubungan dengan kondisi di lingkungan belajar, pengaturan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Dalam masalah jumlah siswa berhubungan dengan dinamika kelas. Dengan jumlah peserta didik yang banyak, maka cenderung lebih mudah munculnya masalah yang menimbulkan suasana yang tidak nyaman, begitu pula sebaliknya.²⁴

²³ Afriza, *Manajemen Kelas (pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014).*27-28.

²⁴ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2014).*248-250.

2. Kreativitas Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas memiliki arti sebagai keahlian untuk membuat suatu karya baru. Kreativitas juga berkaitan dengan kemampuan dalam menciptakan variasi-variasi baru atau melihat keterkaitan baru antara unit, bahan, atau hal yang telah ada sebelumnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Asmawati bahwa kreativitas merupakan suatu proses merepresentasikan pengalaman masa lampau dengan cara menemukan gagasan atau ide dan pola yang baru.²⁵

Menurut Masganti Sit kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu gagasan/produk baru/original yang mempunyai nilai guna, dimana dari gagasan/produk tersebut didapat dari tahapan kegiatan imajinasi atau tiruan pemikiran yang hasilnya tidak hanya dirangkum, tapi juga mencakup penciptaan desain baru dan campuran informasi yang didapat dari pengetahuan sebelumnya.²⁶ Sementara kreativitas pada anak menurut Supriyetni dalam Rahayu bahwa kreativitas pada anak ialah kreativitas alami yang dimiliki anak sejak anak lahir dan merupakan keahlian dalam menciptakan gagasan-gagasan asli, unik, dan tidak kaku ketika merespon serta meningkatkan gagasan tersebut.²⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diambil kesimpulan bahwa proses dalam menciptakan gagasan, langkah, cara, atau karya baru yang efektif dan bersifat imajinatif serta memiliki nilai guna. Nilai kreativitas sebenarnya tidak hanya diukur dari bagus atau tidaknya suatu karya, tapi dinilai dari proses karya tersebut dapat diwujudkan dan makna dari karya tersebut.

²⁵ luluk Asmawati, "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11, no. 1 (2017): 148, <https://doi.org/10.21009/jpud.111.10>.

²⁶ Dkk Dr. Masganti Sit, M.Ag., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Cet.1 ed. (Medan: Perdana Publishing, 2016).2.

²⁷ Nina Rahayu, "Meningkatkan Kreativitas Seni Melalui Permainan Kolase Ampas Kelapa Anak Usia Dini Di Paud Al-Faiz Kota Langsa," *At-Tarbawi* 12, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1.2055>.

b. Mekanisme Kreativitas

Pada dasarnya orang yang kreatif akan menemukan berbagai gagasan, pembagian, penyelesaian, prosedur kerja, karya atau produk baru, biasanya setelah melalui tahapan-tahapan. Menurut David Cambell yang dikutip Masganti Sit dkk, menyatakan terdapat lima tahap dalam proses kreatif, yaitu:

1. Persiapan (*Preparation*)

Persiapan berarti meletakkan dasar, mengkaji alasan munculnya masalah, sangkut paut dan problematika/permasalahan yang timbul. Orang yang telah terjun pada suatu pekerjaan tertentu cenderung dapat menghasilkan suatu produk atau terobosan yang luar biasa. Persiapan dalam kreativitas cenderung dilaksanakan karena dasar “minat”. Keberhasilan seseorang dapat diraih dan dipertahankan dengan kerja keras, bukan karena loncatan yang tiba-tiba.

2. Konsentrasi (*Concentration*)

Seseorang yang kreatif terkadang cenderung serius, karena ketertarikannya dan pikirannya terfokus pada sesuatu yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi ini merupakan waktu pemusatan, waktu memperbandingkan, waktu mengukur, waktu memulai, untuk mencoba dan mengalami kegagalan, *trial and error*.

3. Inkubasi (*Incubation*)

Inkubasi merupakan saat dimana kita perlu sedikit memberi kebebasan dari rutinitas berpikir, kebiasaan bekerja, kelaziman pemakaian cara. Dalam hal ini, kita perlu memberi sedikit waktu beristirahat dari kegiatan yang hendak kita selesaikan.

4. Iluminasi

Pada iluminasi ialah tahapan yang paling menggembirakan karena pada tahap inilah yang paling nikmat dalam penciptaan. Hal ini dapat terjadi karena setelah adanya konsentrasi yang tinggi dan kekesalan yang mungkin terjadi, barulah muncul tahap iluminasi. Pemecahan atau penyelesaian masalah dapat datang secara tiba-tiba setelah kita bersitegang selama beberapa waktu.

5. Verifikasi/Produk

Apabila telah berhasil memperoleh gagasan, pembagian, penyelesaian, dan prosedur kerja baru, maka perlu mewujudkan semua itu. Bagian penting dari karya kreatif adalah kecakapan kerja. Berapapun banyaknya ide, gagasan, dan angan-angan bagus yang didapatkan, jika tidak segera diciptakan maka semuanya menjadi sia-sia dan hilang begitu saja. Oleh karena itu, orang yang kreatif mempunyai kemampuan kerja yang dilakukan secara individu maupun kelompok.²⁸

Paparan di atas merupakan tahapan-tahapan dalam proses kreativitas yang perlu dilakukan oleh seseorang yang berpikir dengan kreatif. Tahapan tersebut diawali dari persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan yang terakhir adalah produk.

c. Ciri-Ciri Anak Kreatif

Anak-anak yang kreatif cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai kemauan, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri. Anak yang kreatif cenderung tidak takut menghadapi bahaya dibandingkan anak-anak lain pada umumnya. Menurut Supriyadi ciri-ciri kreativitas ada dua, yaitu kreativitas kognitif dan kreativitas non kognitif. Ciri kognitif meliputi keaslian, fleksibilitas, lancar dalam menguraikan sesuatu. Sementara ciri non kognitif meliputi dorongan perilaku dan karakter kreatif. Kedua ciri ini saling berkaitan, karena kecerdasan yang dimiliki tanpa adanya kepribadian kreatif maka tidak mungkin dapat menghasilkan apapun.²⁹

Sementara itu, menurut Munandar ciri-ciri kreativitas anak, antara lain:

1. Adanya rasa ingin tahu yang besar.
2. Selalu bertanya yang baik.
3. Memberi ide dan usul pada suatu *problem*.
4. Berani menyampaikan pendapat.

²⁸ Masganti Sit et al., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* Pengembangan Teori Dan Praktik, Perdana Publishing, 2016.6-8.

²⁹ Supriyadi dan Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan, Dan Perkembangan IPTEK*, Cet.5 ed. (Bandung: Alfabeta, 2001).6.

5. Memiliki estetika.
6. Memiliki keahlian pada bidang seni.
7. Mempunyai ide dan berani mengusulkannya, serta memiliki pendirian teguh.
8. Memiliki imajinasi yang baik dan memiliki selera humor yang tinggi.
9. Keaslian yang tinggi.
10. Mampu bekerja sendiri dan senang bereksplorasi.
11. Kemampuan membuat atau menjelaskan suatu gagasan.³⁰

Adapun menurut Ihat Hatimah dalam Susanto yang dikutip Masganti Sit dkk, mengatakan ada beberapa kreativitas pada anak usia dini, yaitu:

1. Gagasan/berpikir kreatif, yang meliputi: (a) berpikir luwes yaitu anak dapat mengemukakan pandangan lain yang memiliki sifat sama, dapat memberi balasan yang fleksibel, dan mampu berinisiatif; (b) pikiran asli yaitu anak dapat menemukan balasan baru serta dapat berimajinasi berbagai fungsi dari benda; (c) berpikir secara rinci yaitu anak dapat menemukan ide yang beragam serta bisa melakukan pekerjaan dengan tertib, teliti dan terinci; (d) berpikir secara berkaitan yaitu anak memiliki kemampuan untuk mengingat masa lalu dengan baik dan mampu mengaitkan masa lalu dengan masa sekarang.
2. Aspek sikap, yang meliputi: (a) anak senang menanyakan sesuatu dan rasa ini tahu yang tinggi, terbuka dengan sesuatu yang baru, dan senang mencoba hal baru; (b) anak bersedia menjawab pertanyaan dari guru, anak juga berminat dalam menyelesaikan masalah baru; (c) anak bersifat terbuka yaitu anak suka berdiskusi dan tertarik pada pengetahuan orang lain; (d) anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi yaitu anak yang berani menyampaikan berbagai ide/gagasan, kuat pendirian, dan memiliki kebebasan berkreasi; (e) tidak takut dengan adanya resiko yaitu anak yang berani mencoba hal baru,

³⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cet.2 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).27.

selalu berusaha hingga sukses, dan dapat mempertahankan.

3. Aspek karya, yang meliputi: (a) permainan yaitu anak yang senang merubah bentuk macam-macam mainan, mampu membentuk bermacam bentuk baru mainan; (b) karangan yaitu anak dapat membuat tulisan atau cerita karangan, dapat menggambar hal baru, dan memperbarui apa yang telah ada.³¹

Dari ciri-ciri yang telah dijabarkan di atas, diharapkan guru dan orang tua dapat mengidentifikasi anak/peserta didiknya, agar kreativitas yang ada dalam diri anak dapat ditingkatkan secara maksimal. Karena jika hal ini diabaikan, maka kreativitas anak akan terhambat dalam meningkatkan minat pada diri anak.

d. Cara Mengembangkan Kreativitas Anak

Dalam mendukung perkembangan kreativitas anak dapat menggunakan cara pengembangan kreativitas dengan pendekatan 4P, yaitu:

1. Pribadi (*Person*)

Kreativitas merupakan suatu ungkapan dari keunikan individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Dari pribadi yang unik ini diinginkan dapat menemukan gagasan-gagasan baru dan produk-produk inovatif. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengapresiasi setiap keunikan dan potensi yang dimiliki peserta didik, serta pendidik tidak boleh menyamakan semua peserta didik harus melakukan atau menciptakan hal-hal yang sama, atau memiliki kesukaan yang sama.

2. Pendorong (*Press*)

Terwujudnya bakat kreatif anak karena adanya dorongan dan dukungan dari lingkungan, atau adanya dorongan yang kuat dari dalam diri anak sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif anak akan dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tapi juga dapat terhambat apabila lingkungan tidak menunjang. Dalam keluarga, sekolah, lingkungan

³¹ Masganti Sit et al., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*
Pengembangan Teori Dan Praktik, Perdana Publishing, 2016.9-10.

pekerjaan, maupun dalam masyarakat perlu adanya penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif seseorang atau kelompok.

3. Proses (*Process*)

Untuk mengembangkan kreativitas anak perlu diberikan kesempatan untuk sibuk secara kreatif. Pendidik hendaknya memberi rangsangan agar anak melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini penting untuk memberi kebebasan pada anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif, dengan syarat tidak merugikan orang lain dan lingkungan. pertama, ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntul hasil produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang menerima dan menghargai. Perlu diingan juga kurikulum sekolah yang terlalu padat hingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif dan jenis pekerjaan yang sama, tidak mendukung peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan kreatif.

4. Produk

Kondisi seseorang yang mungkin dapat menghasilkan produk kreatif yang memiliki makna adalah kondisi pribadi dan lingkungan, yaitu sejauh mana seseorang mendapat dorongan dari kedua kondisi tersebut untuk mengikutsertakan dirinya dalam proses kreativitas. Dengan menemukan potensi dan ciri-ciri pribadi yang kreatif serta adanya dukungan yang dapat menggugah minat anak, maka dipastikan produk kreativitas anak akan timbul. Pendidik perlu mengapresiasi setiap hasil karya kreatif anak dan perlu menyebarkannya kepada banyak orang, misalnya memeperlihatkan hasil karya anak. Hal ini dapat membangun keinginan anak untuk membuat karya dan berkrasi.³²

³² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Cet 2 Ed* (Jakarta:Rineka Cipta,2004),46.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

1. Faktor Pendukung Kreativitas

Kreativitas adalah suatu bakat yang dimiliki anak yang dapat ditingkatkan. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung atau mendorong perkembangan kreativitas anak, sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Individu)

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari diri setiap individu berpengaruh pada kreativitas, diantaranya:

- 1) Terbuka pada rangsangan dan pengalaman dari luar dan dalam individu.
- 2) Terbuka pada segala informasi dari pengalaman hidup yang diterima dengan apa adanya, tidak ada usaha *defense*, serta menerima pengalaman tersebut tanpa kekakuan. Dengan begitu pribadi kreatif yaitu seorang yang tidak masalah dengan adanya perbedaan.
- 3) Evaluasi internal, yaitu mampu menilai produk yang diciptakan oleh manusia ditetapkan oleh diri sendiri, bukan berdasarkan kritik atau pujian dari orang lain.
- 4) Keahlian dalam bermain dan melakukan eksplorasi terhadap unsur, bentuk, konsep atau membuat variasi baru dari hal-hal yang telah ada sebelumnya.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Lingkungan budaya yang memiliki keamanan dan kebebasan psikologis ini memiliki pengaruh pada kreativitas seseorang. Peran lingkungan memiliki makna luas yaitu mencakup budaya dan kelompok masyarakat. Kreativitas dapat dikembangkan apabila kebudayaan tersebut memberi waktu kepada pengembang keterampilan kreatif yang dimiliki kelompok masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic* ialah kebudayaan yang dipakai untuk memunculkan dan meningkatkan kreativitas di masyarakat, yaitu:

- 1) Adanya sarana kebudayaan.
- 2) Bersikap terbuka terhadap stimulus kebudayaan untuk semua masyarakat dari berbagai lapisan.
- 3) Berfokus pada *becoming* bukan hanya *being*. Maknanya lebih focus pada kepentingan masa depan daripada masa sekarang.
- 4) Memberi kebebasan pada masyarakat tanpa membeda-bedakan.
- 5) Adanya kebebasan setelah mengalami tekanan.
- 6) Bersikap terbuka pada kebudayaan yang berbeda.
- 7) Saling menghargai pada perbedaan pandangan.
- 8) Adanya hubungan sosial yang berhasil antar individu.
- 9) Adanya insentif dan memberi apresiasi untuk hasil kreativitas.

Sementara itu, keluarga dan lembaga pendidikan ialah lingkungan dalam arti lebih sempit. Di dalam keluarga, orang tua lah pemilik orientasi, sehingga pengembangan kreativitas anak sangat ditentukan oleh peran orang tua. Lingkungan di lembaga pendidikan juga berpengaruh cukup besar dalam kemampuan berpikir siswa untuk menghasil produk kreativitas. Untuk mendorong kreativitas anak secara menyeluruh, pendidik perlu mendorong siswa untuk memberi pengalaman, ide, minat, dan bahan mereka di kelas.

Selain faktor-faktor di atas , berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mendorong peningkatan kreativitas anak menurut Hurlock, antara lain:

- a. Waktu, anak yang kreatif memerlukan waktu agar dapat mengolah ide/gagasan atau konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru. Anak usia TK apabila sudah mencoba suatu kegiatan mereka akan sulit untuk berpindah pada kegiatan lain.
- b. Kesempatan menyendiri, anak memerlukan waktu dan kesempatan sendiri untuk meningkatkan imajinasinya. Terkadang anak membutuhkan

waktu untuk sendiri jika sedang melaksanakan kegiatan yang menarik perhatian anak.

- c. Dorongan, mengesampingkan hasil belajar anak dalam memenuhi kriteria orang dewasa, anak jelas membutuhkan motivasi dan dorongan untuk kreatif dan bebas dari ejekan. Anak yang kreatif biasanya berbeda dengan teman-temannya yang lain dan mungkin anak tersebut berbuat sesuatu yang unik yang membuat orang dewasa khawatir.
- d. Sarana, untuk menstimulus keinginan bereksperimen dan bereksplorasi pada anak harus diberikan sarana bermain untuk anak. Untuk mengembangkan kreativitas anak perlu menciptakan kondisi dengan memberikan waktu, kesempatan menyendiri untuk anak, dan memotivasi serta menyediakan sarana.³³

Dalam mendukung perkembangan kreativitas anak juga dapat dilakukan dengan menciptakan beberapa kondisi, yaitu: (a) fasilitas untuk bermain dan belajar guna mendorong eksperimen dan rasa ingin tahu anak, (b) sekolah dengan lingkungan yang indah, bersih, dan teratur, (c) keunikan guru saat mengajar dan memberi motivasi, (d) orang tua dan masyarakat berperan dalam mendukung kegiatan di sekolah.

2. Faktor Penghambatan Kreativitas

Munculnya suatu hambatan memungkinkan dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya dalam proses pengembangan kreativitas. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

a. Evaluasi

Guru perlu memberikan evaluasi atau penilaian pada kreasi anak, karena dengan evaluasi dapat mematikan kreativitas anak. Penilaian positif ataupun kritikan yang diberikan guru akan mengurangi kreativitas anak apabila penilaian tersebut hanya dipusatkan pada harapan yang dinilai. Guru juga cenderung memberikan evaluasi

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Ed. 6 (Jakarta: Erlangga, 2007).11.

berupa penilaian angka atau kata-kata dalam bentuk perincian beserta umpan balik/respon.

b. Hadiah

Banyak orang yang mempercayai bahwa memberikan hadiah dapat membuat seseorang berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku tersebut. Namun, nyatanya dengan memberi hadiah justru menghancurkan dorongan dalam diri dan dapat menghilangkan kreativitas. Anak yang cenderung melakukan sesuatu untuk mendapatkan hadiah, maka akan menurunkan motivasi intrinsik dan kreativitas anak.

c. Persaingan

Persaingan mungkin dapat terjadi saat anak merasa bahwa karyanya dan karya siswa lain akan dinilai yang yang terbaik akan mendapat hadiah. Dalam konteks pekerjaan yang paling baik akan mendapat hadiah, hal inilah yang dapat memicu siswa untuk bersaing sehingga siswa akan cenderung membanding-bandingkan dirinya dan siswa lain. Hal ini tentu dapat menurunkan kreativitas anak dalam berkarya.

d. Lingkungan yang Membatasi

Belajar dan kreativitas tentu tidak bisa dikembangkan dengan cara memaksa. Pengalaman anak dalam sekolah sangat berdasarkan kedisiplinan dan ingatan saja. Anak hanya selalu diajarkan hal yang harus dipelajari, bagaimana cara untuk belajar, dan ketika ujian anak dituntut untuk menguasainya tepat, pengalaman tersebut tentu tidak menyenangkan bagi anak dan akan membuat anak tidak semangat anak terhadap ilmu. Begitupun apabila anak dibatasi dalam berkreasi maka akan membuat anak kehilangan niat dan semangatnya.³⁴

³⁴ Masganti Sit et al., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*
Pengembangan Teori Dan Praktik, Perdana Publishing, 2016.23-24.

Selain itu, menurut Musbin ada delapan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak, antara lain:

- a. Tidak adanya dorongan bereksplorasi, yaitu tidak diberi stimulus dan tidak adanya pertanyaan untuk memancing rasa ingin tahu anak.
- b. Jadwal yang padat, adanya jadwal yang padat membuat anak kehilangan unsur pengembang kreativitas anak. anak menjadi tidak leluasa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan yang dimiliki.
- c. Menuntut waktu kebersamaan keluarga, terkadang anak perlu waktu sendiri untuk belajar mengembangkan imajinasi sebagai bekal tumbuhnya kreativitas anak.
- d. Tidak boleh mengkhayal, dengan mengkhayal atau berandai-andai anak dapat meningkatkan kreativitas anak melalui imajinasi. Orang tua cukup memberi pengarahan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan imajinasi anak.
- e. Orang tua terlalu kuno, yaitu orang tua yang menolak adanya perubahan dan cenderung kebiasaan dalam masyarakat. Proses kreativitas anak yang kadang berada di luar kebiasaan cenderung membuat orang tua terlalu khawatir. Orang tua yang mendukung kreativitas anak yaitu yang selalu memotivasi dan menuntun anak untuk memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk bereksperimen dan bereksplorasi.
- f. Terlalu mengekang/*over protektif*, orang tua yang terlalu melindungi dan membatasi anak cenderung tidak memberi kebebasan pada anak untuk mencoba hal baru.
- g. Disiplin otoriter, dalam hal ini orang tua cenderung membatasi anak, agar anak selalu berperilaku sesuai aturan orang tua. Adanya aturan tersebut dapat menghajangi kreativitas anak.
- h. Menyediakan mainan yang terstruktur, mainan yang terlalu terstruktur membuat anak tidak bisa berkreasi dengan mainan tersebut. Dengan mainan

yang dapat memberi kesempatan ana untuk bereksplorasi anak dapat melatih kreativitasnya.³⁵

Dari beberapa hambatan di atas diharapkan orang tua dan pendidik dapat memperhatikan hal tersebut sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan memberi pendidikan yang baik pada anak.

f. Manfaat Kreativitas dalam Kehidupan Anak

Dimasa depan kreativitas bermanfaat untuk kehidupan anak. Hal ini disebabkan karena dalam diri anak yang kreatif terdapat nilai-nilai kreativitas. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Kreativitas memberi rasa senang dan puas pada anak, apresiasi memberi pengaruh nyata atas perkembangan kepribadian anak. Misalnya, anak akan merasa sangat puas jika bisa menciptakan sesuatu sendiri seperti membuat rumah-rumahan dari kursi dan selimut. Kritikan dan ejekan pada hasil kreasi anak dapat melukai harga diri anak.
2. Kreativitas penting untuk menambah bumbu dalam kegiatan permainan. Anak mungkin akan senang dan puas, apabila kreativitas bisa membuat premainan lebih asyik. Hal ini juga memunculkan kesesuaian antara pribadi dan sosial yang baik.
3. Prestasi menjadi kebutuhan utama dan sebagai adaptasi hidup anak, dengan kreativitas anak dapat menggapai kesuksesan dibidang yang anak minati.
4. Kepemimpinan menjadi nilai dari kreativitas yang sering terlupakan.

Bagi anak kreativitas memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup anak, di zaman pembangunan sekarang ini bantuan kreativitas seperti ide-ide baru, teknologi baru, dan penemuan baru, dari masyarakat berperan dalam kesejahteraan dan kejayaan suatu negara. Karena itu kreativitas harus ditanamkan pada anak sejak kecil, agar anak mampu menciptakan karya dan produk baru, bukan hanya sebagai penerima

³⁵ Imam Muskibin, *Buku Pintar PAUD (dalam Perpektif Islam)* (Yogyakarta: Laksana, 2010).107.

dan pencari karya. Alasan lain mengapa kreativitas perlu ditanam pada anak sejak dini, yaitu:

1. Orang akan dapat pengakuan diri dengan kreasi yang ia ciptakan. Kreativitas memiliki fungsi sepenuhnya dalam keinginan seseorang.
2. Kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan melihat berbagai kemungkinan yang terjadi. Ingatan, penalaran, dan pengetahuan menjadi hal utama yang diajarkan di sekolah.
3. Sibuk dalam kegiatan berkreaitivitas juga dapat memberi kepuasan pada individu, bukan sekedar berguna untuk pribadi dan lingkungan. Kepuasan memiliki peran lebih dari sekedar keuntungan materi saja.
4. Kreativitas mungkin dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.³⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas perlu dipupuk dan dilatih sejak anak berusia dini supaya anak-anak dapat menemukan sesuatu atau hal baru dimasa depan, temuan tersebut bisa dalam bentuk karya atau ide yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, atau dalam bentuk kemampuan untuk melihat unit-unit yang sebelumnya telah ada. Selain itu, melalui kreativitas anak memenuhi kebutuhan primer hidup manusia berupa perwujudan diri.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, hendaknya peneliti dapat memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun perbedaan dan persamaan dengan topik penelitian ini, serta hasil dari penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Jazilatul Rohmah dengan judul “Pengaruh Manajemen Pengelolaan Kelas Terhadap Kreativitas Siswa”. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *mix methods*, dimana

³⁶ Masganti Sit et al., *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pengembangan Teori Dan Praktik*, Perdana Publishing, 2016.27.

metode ini menggunakan dua metode sekaligus dengan cara memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian tersebut didapatkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dengan kreativitas siswa. Hasil ini memperoleh nilai *sig.* sebesar 0.00, nilai $sig^{-} 0.005$ yang dianalisis dengan uji Anova. Dari penelitian ini dapat kesimpulan yaitu apabila manajemen pengelolaan kelas berjalan dengan baik, maka kreativitas siswa juga akan baik.³⁷

2. Amalia Sahara, Cucu Atikah, dan Reza Mauldy Raharja dengan judul “Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun”. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis *survey* dipakai dalam penelitian ini, yaitu penelitian dengan memakai data sampel yang berasal dari populasi, baik dari populasi besar atau populasi kecil. Hasil dari penelitian menunjukkan jika manajemen sarana prasarana pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada kreativitas anak usia 5-6 tahun, dengan hasil pengujian *n* hipotesis menunjukkan *n* hasil nilai $t_{hitung} 2,170 > 0,664$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.³⁸
3. Hamzia Marie dan Nur Aini dengan judul penelitian “Analisis Manajemen Sarana Prasaran Efektif Meningkatkan Kreativitas Anak”. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan tela’ah pustaka, yaitu suatu aktifitas yang meliputi *research*, *reading*, dan *axamine* penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa diperlukan administrasi yang tertib pada saat pengadaan sarana prasarana perencanaan yang tepat. Sarana prasarana yang tepat akan mengembangkan kreativitas anak seperti pada APE (Alat Permainan

³⁷ Jazilatur Rohmah, “Pengaruh Manajemen Pengelola Kelas Terhadap Kreativitas Siswa,” *Jurnal Dinamika Prnrlitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 19, no. 02 (2019): 224–47.

³⁸ Reza Mauldy Raharja Amalia Sahara, Cucu Atikah, “Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun,” 2019, 9–19, <https://semnaspgpau.untirta.ac.id/index.php/semnas2017/article/view/35/36>.

Edukatif), yang digolongkan menjadi dua yaitu APE tradisional dan modern.³⁹

C. Kerangka Berpikir

Manajemen kelas ialah suatu upaya untuk menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang berhasil, menyenangkan, dan mendorong anak untuk bersedia belajar. Manajemen kelas yang berjalan dengan baik tentu memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran pada anak. sehingga guru perlu menerapkan manajemen kelas yang baik supaya anak dapat belajar secara menyenangkan dan mendapat hasil. Adanya manajemen kelas yang berjalan dengan baik, maka lebih mudah pula dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu capaian dalam pembelajaran yaitu berkembangnya kreativitas anak sesuai umurnya. Suatu tindakan kreatif yang timbul dari uniknya kepribadian anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan disebut kreativitas. Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai keahlian untuk menemukan dan membuat produk baru, bisa berupa modifikasi dan kombinasi. Dalam usaha meningkatkan kreativitas anak diusia 5 sampai 6 tahun tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perkembangan kreativitas anak bisa dilakukan dengan memberi stimulus yang baik dan benar dari lingkungan sekitar anak, salah satunya yaitu lingkungan sekolah terutama di kelas.

Dari pemaparan teori tersebut, maka diperoleh gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagi berikut:



³⁹ Hamzia Marie and Nur Aini, "Analisis Manajemen Sarana Prasarana Efektif Meningkatkan Kreativitas Anak," *Jurnal Tunas Siliwangi* 7, no. 1 (2021): 14–23.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- H_a : Adanya hubungan antara manajemen kelas terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA Khurriyatul Fikri.
- H_o : Tidak adanya hubungan antara manajemen kelas terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA Khurriyatul Fikri.

